

Kolom NGUDARASA

PENDIDIKAN KARAKTER vs LAGU DOSA TERINDAH

Agus Basuki
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
FIP UNY

Ada banyak lagu yang diciptakan dengan harapan segera mendapatkan respon masyarakat, menjadi *hits* dan kemudian akan mendapatkan keuntungan besar dari popularitas lagu tersebut. Popularitas sebuah lagu akan sangat mudah, seiring dengan teknologi media yang hampir setiap hari menghiasi setiap manusia. Media sebagai pendukung popularitas banyak menyebabkan pencipta lagu lebih mengutamakan pasar dibanding kualitas lagu sebagai sebuah karya seni. Inilah yang menyebabkan mereka berlomba mencari profit dengan melupakan lagu sebagai karya seni yang indah. Sesungguhnya lagu sebagai karya adalah merupakan kegiatan cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian mencipta lagu pun sesungguhnya harus didukung kemampuan berfikir, afeksi, dan keterampilan motorik pencipta lagu, sehingga akan memberikan kesan mendalam bagi pendengar. Kesan yang mendalam ini akan tersimpan lama bagi pendengar sehingga akan bersifat *long term memory*.

Lagu yang saat ini baru populer tidak lagi akan menjadi dominasi kalangan tertentu, tetapi sudah merupakan hiburan bagi semua individu. Tidak bisa lagi kita mengatakan bahwa lagu tertentu hanyalah diperuntukan untuk orang dewasa saja. Lagu yang sudah ada di media tentunya milik semua umur. Oleh karena itu menjadi keprihatinan kita ketika syair lagu mengandung interpretasi-interpretasi yang tidak tepat untuk anak atau remaja. Sebagai contoh ada saat ini lagu yang membuat kita berfikir keras untuk menerangkan pada anak-anak bila mereka bertanya. Petikan lagu tersebut sebagai berikut ;

.....

Ingin kuulangi dosa yang terindah yang pernah kita lakukan,

Yang menjadi perhatian kita, adakah dosa terindah? Kita definisikan secara sederhana dosa adalah perbuatan yang melanggar aturan agama. Agama apapun akan mengatakan bila dosa adalah perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Dan ketika dosa kita lakukan tentunya penyesalan dan tobat dengan tidak akan mengulangi dosa tersebut yang dilakukan . Tetapi potongan syair ini justru membanggakan sebuah dosa bahkan mengatakan ingin mengulangi sebuah dosa terindah. Tidak bisa kita bayangkan jika dosa korupsi, dosa mencuri, dosa membunuh, dan kalau itu ditujukan bagi remaja tentunya dosa-dosa akibat pacaran di luar kendali. Inikah pesan dari syair sebuah dosa yang terindah?

Menjadi dilematis di saat kita sedang memikirkan bagaimana pendidikan karakter akan kita kemas untuk siswa, sementara siswa terlanjur setiap hari mendengarkan lagu dosa terindah. Kalau anak terbayang atau hanya tahu bahwa dosa itu indah, maka kerusakan moral akan mengancam pada anak-anak kita. Tentu kita akan bertanya mana yang lebih besar akan memberi pengaruh akankah dosa sebagai perbuatan terindah atau pendidikan karakter

yang baru kita bangun ? Apalagi lagu tersebut jelas menunjuk keinginan mengulangi dosa itu. Lebih lanjut petikan syair tersebut sebagai berikut;

.....

Kauberikan aku surga dunia, dan rasa ingin kuulangi,

Seandainya anak bertanya apakah surga dunia? Kita akan sulit menjawab, apalagi syair di depan diawali sebagai dosa terindah. Bagi yang dewasa tentu paham bahwa itu hubungan suami istri dan syah bila terikat perkawinan. Tetapi seandainya merupakan dosa maka jelas menunjuk bahwa itu hubungan remaja yang baru pacaran. Kita lihat bagaimana gaya pacaran remaja saat ini saja kita sudah cukup prihatin, apalagi kalau nanti akan dihiasi dengan dosa terindah?

Banyak peristiwa pacaran remaja yang berakhir kehamilan di luar nikah, broken home karena secara psikologis nikah terlalu dini usianya belum siap. Atau peristiwa yang terjadi di Bandung sepasang remaja yang meninggal di kamar mandi sebuah hotel dalam keadaan telanjang dan berpelukan.

Lagu merupakan sebuah seni yang semestinya syairnya mengandung sifat bijak ada pesan moral dari yang menciptakan. Bila dilihat dari sebuah karya kreasi, ekspresi sebuah lagu dapat dipakai untuk mengembangkan kasih sayang, tanggung jawab, empati, rasa hormat, dan cinta akan tanah air atau bangsa.

Seni merupakan puncak peradaban suatu bangsa yang di dalamnya terkandung etika, norma, dan moral yang dianut sehingga pembentukan moral dapat dilakukan dengan kegiatan seni, seni dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk moral bila mengandung nilai-nilai hidup positif, baik yang terkandung dalam pesan yang disampaikan maupun pada cara bagaimana orang membawakan lagu tersebut.

Sebagai pendidik, orang tua tentunya kita prihatin syair lagu yang mestinya dapat dijadikan media membangun pendidikan karakter justru dimentahkan demi kepentingan popularitas dan keuntungan material. Pencipta tidak membayangkan bahwa dampak negatif yang ditimbulkannya. Untuk itu semesta sebagai masyarakat kita harus aktif mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi, lebih khusus dalam sebuah lagu sebagai karya seni. Sebagaimana Qardlaway yang dikutip KunSetyaning Astuti mengungkapkan bahwa dalam mendengarkan nyanyian itu tidak terlepas dari batasan dan kriteria yang harus diperhatikan sehingga hukumnya menjadi boleh, antar lain :(1) syair tidak bertentangan dengan ajaran akhlak ;(2) gaya menyanyikan lagu tidak mengundang maksiat; (3) tidak disertai dengan sesuatu dapat berakibat negatif; dan (4) tidak berlebihan dalam mendengarkannya.